

Teori pendidikan behavioristik pembentukan karakter masyarakat muslim dalam tradisi Ngejot di Bali

Saihu¹ dan Agus Mailana²

¹Institut PTIQ Jakarta, ²Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al Hidayah Bogor
agus.mailana@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang relevansi teori pendidikan behavioristik dalam tradisi *ngejot* di Kabupaten Jembrana Provinsi Bali. Tulisan berfokus untuk menjelaskan adakah relevansi teori pendidikan behavioristik terhadap pembentukan karakter melalui aktivitas *Ngejot* pada masyarakat Hindu dan Muslim di Jembrana. Sumber data diperoleh melalui observasi dan wawancara tak terstruktur selama bulan Maret sampai dengan Juli 2019. Tulisan menggunakan teori pendidikan behavioristik John Broadus Watson (1878-1958) dan *mosaic analogy* yang dikemukakan oleh Issac Baer Bekson (1891-1975). Tulisan memperlihatkan bahwa adanya relevansi positif antara teori pendidikan behavioristik yang pada kearifan lokal sehingga dapat membentuk watak masyarakat Hindu dan Muslim di Jembrana menjadi humanis, pluralis, dan toleran. Tulisan ini juga memperlihatkan bahwa untuk membentuk karakter dan watak masyarakat Hindu dan Muslim di Jembrana serta untuk menumbuh-kembangkan pemahaman kebinekaan, adalah melalui *classical conditioning* yang mewujudkan dorongan, rangsangan, reaksi, dan penguatan, sehingga melalui aktivitas *ngejot* tercipta lingkungan yang damai.

Kata Kunci: Pendidikan, Behavioristik, *Ngejot*, *classical conditioning*.

Abstract

This paper discusses the relevance of behavioristic education theory in the ngejot tradition in Jembrana Regency, Bali Province. The article focuses on explaining whether there is a relevance to the behaviorist behavior education theory for character building through Ngejot activities in Hindu and Muslim communities in Jembrana. Data sources were obtained through unstructured observations and interviews from March to July 2019. The writing used John Broadus Watson's behavioristic education theory (1878-1958) and the mosaic analogy proposed by Issac Baer Bekson (1891-1975). The writing shows that through educational theory behaviorism based on local wisdom can shape the character of Hindu and Muslim communities in Jembrana to be humanist, tolerant, and inclusive. This paper also shows that to shape the character and character of Hindu and Muslim communities in Jembrana and to foster understanding of diversity, is through classical conditioning which embodies encouragement, stimulation, reaction, and reinforcement, so that through boosting activities it creates a peaceful environment.

Keywords: Education, Behavioristic, Ngejot, Classical conditioning.

Diserahkan: 13-08-2019 **Disetujui:** 26-10-2019. **Dipublikasikan:** 28-10-2019

Kutipan: Saihu, S., & Mailana, A. (2019). Teori pendidikan behavioristik pembentukan karakter masyarakat muslim dalam tradisi Ngejot di Bali. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 163-176.
doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v8i2.2233>

I. Pendahuluan

Tulisan ini membahas tentang bagaimana relevansi dari teori pendidikan behavioristik dalam tradisi *Ngejot* bertujuan membentuk karakter humanis, pluralis, dan toleran di Jembrana-Bali. Kearifan lokal atau tradisi merupakan salah satu dari bagian dari pendidikan nasional. Hal ini dinyatakan dalam pasal 1 ayat 13 Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan informal adalah pendidikan keluarga dan lingkungan masyarakat. Itu artinya kearifan lokal atau tradisi masyarakat setempat dapat dikatakan sebagai jalur pendidikan informal. Dalam penyelenggaraannya, pendidikan informal diatur dalam pasal 27 Undang-undang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah No. 17 tahun 2010, yang berbunyi “pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri dengan tujuan membentuk watak, kebiasaan dan perilaku individu pada masa depannya nanti”.

Tafsir dari Undang-undang di atas adalah bahwa tradisi atau kearifan lokal yang berarti pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas, dilakukan oleh masyarakat setempat sekaligus dijadikan sarana untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka, merupakan jalur pendidikan informal. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai sebuah sistem dalam tatanan kehidupan sosial, politik, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang hidup di dalam masyarakat lokal. (Suwardi Endraswara, 2010)

Kendati demikian, masih banyak ditemukan pandangan yang mengecilkan arti dan peran serta kearifan lokal dalam membentuk karakter seseorang, apalagi jika dikaitkan dengan pendidikan Islam. Salah satu pandangan yang “mendiskreditkan” peran penting kearifan lokal dalam membentuk watak dan karakter seseorang adalah kelompok Salafi-Wahabi, yang dalam dakwahnya selalu ingin memurnikan ajaran Islam. Masyarakat Muslim yang menjadikan kearifan lokal sebagai sarana untuk berinteraksi dengan komunitas yang berbeda agama dan budaya sering disebut sebagai kelompok sinkretis yang menggabungkan ajaran agama Islam dengan kepercayaan lain atau sebagai masyarakat yang belum menjalankan syariat Islam secara *kaffah*. Penghargaan mereka terhadap lingkungan alamnya disalahpahami sebagai bentuk paham yang dipengaruhi oleh animisme atau sebagai perbuatan syirik yang dilarang agama (Nasir, 1999).

Ngejot adalah salah satu dari sekian banyak kearifan lokal di Bali yang berkaitan erat dengan psikologi karena meliputi stimulus dan respons kejiwaan. Pentingnya membahas tentang relevansi teori pendidikan behavioristik dalam tradisi *Ngejot*, karena tradisi atau kearifan lokal yang berkelit kelindan di tengah masyarakat merupakan sebuah mekanisme sosio-kultural yang diyakini dan telah terbukti ampuh sebagai sarana yang dapat membentuk karakter, melanggengkan persaudaraan, dan solidaritas antar warga yang telah melembaga dan mengkristal dalam tatanan sosial dan budaya yang

kesemuanya itu sangat berkaitan dengan perkembangan kejiwaan seseorang (Azra, 2002).

Secara pragmatis, teori pendidikan atau teori belajar dapat dipahami sebagai prinsip umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. (Syah, 2009) Sementara teori pendidikan behavioristik adalah proses belajar-mengajar adalah bentuk perubahan kemampuan peserta didik untuk bertingkah laku secara baru sebagai akibat dari hasil interaksi stimulus dan respons lingkungan yang didapatnya. Dengan demikian, dalam teori behavioristik, tingkah laku sebagai hasil pengalaman di lingkungannya merupakan indikator utama untuk melihat hasil belajar seseorang. (Anwar, 2017)

Teori behavioristik memiliki ciri-ciri utama antara lain: 1) Lingkungan menjadi faktor sangat penting; 2) Menekankan pada faktor bagian; 3) Menekankan pada tingkah laku yang tampak dengan mempergunakan metode-objektif; 4) bersifat mekanis; 5) Masa lalu atau pengalaman menjadi Penting; 6) Mengutamakan unsur-unsur; 7) Reaksi atau respons sangat penting dalam pembelajaran; 8) Menekankan latihan sebagai faktor penting dalam pembelajaran; 9) Mementingkan mekanisme hasil belajar; 10) Mementingkan peranan kemampuan dan hasil belajar yang diperoleh ialah munculnya perilaku yang diinginkan. (Berliner, 1979) Salah satu dari sekian tokoh teori pendidikan behavioristik ini adalah John Broadus Watson (1878-1958). Menurut Watson, pelajaran utama dalam Teori pendidikan Behavioristik adalah psikologi. Pelajaran utama dalam psikologi ialah tentang stimulus dan respons (*S-R Psychology*). Stimulus adalah semua objek di lingkungan, seperti perubahan jaringan dalam tubuh. Sementara respons adalah segala sesuatu yang dilakukan sebagai jawaban atau reaksi yang bisa berupa *over-covert* dan *learned-unlearned* terhadap stimulus, mulai dari tingkat sederhana hingga tingkat tinggi. (Watson, 1998)

Watson mengeliminasi pandangan biologis yang menyatakan bahwa sikap manusia juga terpengaruh dari unsur genetika. Ia tidak mempercayai unsur *heredity* (keturunan) sebagai penentu perilaku. Karena menurutnya, perilaku manusia merupakan hasil belajar terhadap lingkungan atau stimulus yang ada di sekitarnya. Pandangan ini bersifat determinatif, karena perilaku manusia ditentukan oleh faktor eksternal (lingkungan), bukan berdasarkan pada *free will* (keinginan yang bebas). Lalu pertanyaannya adalah adakah relevansi antara teori pendidikan behavioristik dengan tradisi *ngejot* di Jembrana-Bali.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang umumnya digunakan untuk kajian-kajian studi etnografi. (Bailey, 1982) Penelitian ini bersifat eksplanatoris yang bertujuan untuk menjelaskan tentang relevansi teori pendidikan behavioristik

dalam tradisi *ngejot*. Penelitian ini dimulai dari bulan Maret sampai dengan Juli 2019 di wilayah Kabupaten Jembrana Provinsi Bali. Secara spesifik penelitian ini memfokuskan observasinya pada eksplanasi relevansi teori pendidikan behavioristik dalam membentuk karakter humanis, pluralis, dan toleran, yang teraktualisasikan dalam tradisi *ngejot*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dikarenakan penulis menyatu dalam situasi dan kondisi objek yang diteliti. (Merriam, 2009) Selain itu, penelitian kualitatif, juga disebut sebagai penelitian artistik. Karena proses penelitiannya lebih bersifat seni (kurang terpola) dan disebut juga dengan metode interpretatif, karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Lebih jauh, penelitian kualitatif adalah sebuah model penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah di mana peneliti merupakan instrumen kunci. (Sugiyono, 2010)

Lincoln dan Guba mengidentifikasi beberapa aksioma pada penelitian kualitatif yang relevan dengan penelitian ini meliputi: 1) Sifat Realitas. Penelitian kualitatif berparadigma *interpretive*. Yaitu suatu objek atau realitas tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah ke dalam beberapa variabel. Penelitian kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran dan interpretasi terhadap gejala yang diamati, serta utuh (*holistic*) karena setiap aspek dari objek itu mempunyai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan; 2) Eratnya hubungan antara peneliti dengan yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak saja berfungsi sebagai *researcher*, tetapi juga berfungsi sebagai *human instrument* melalui teknik pengumpulan data *participant observation* (observasi berperan serta) dan juga *in depth interview* (wawancara mendalam), Dengan demikian peneliti kualitatif mengenal betul orang yang memberikan data; 3) Hubungan Timbal-Balik. Dalam penelitian kualitatif yang bersifat holistik dan lebih menekankan pada proses, dalam melihat hubungan antar variabel pada objek yang diteliti, seorang peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif, harus selalu interaktif sehingga terbangun proses saling mempengaruhi (*reciprocal/interaktif*); 4) *Transferability*. Penelitian kualitatif tidak melakukan generalisasi, tetapi lebih menekankan pada perolehan informasi secara mendalam. (G, 1985)

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer dalam kehidupan nyata. (Yin, 2018) Penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu studi kasus eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif. Dalam tulisan ini, penulis

menggunakan tipe eksplanatoris. Penggunaan tipe ini adalah untuk menjelaskan rangkaian peristiwa di mana penjelasan itu mungkin bisa diterapkan pada situasi-situasi lain. Teori pendidikan behavioristik bisa jadi relevan dengan pembentukan karakter melalui tradisi *ngejot*. Dengan pertanyaan adakah relevansi antara teori pendidikan behavioristik dengan tradisi *ngejot*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, dan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) tentang kearifan lokal atau tradisi *ngejot*. Observasi dilakukan bertujuan untuk mengamati secara langsung aktivitas tradisi *ngejot* sebagai proses pendidikan informal dan relevansinya terhadap teori pendidikan behavioristik di Jembrana-Bali. Observasi ini diarahkan untuk memahami *setting of education* dan kondisi sosial masyarakat Jembrana, serta memahami kondisi sosiologis masyarakatnya dalam mentradisikan *ngejot* sebagai suatu sarana membentuk karakter masyarakat Jembrana-Bali.

Teknik selanjutnya dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Melalui teknik ini, diharapkan memperoleh banyak informasi dari informan. Teknik wawancara tak terstruktur merupakan teknik wawancara yang dipilih dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data dengan wawancara tak terstruktur, menurut Deddy Mulyana, melalui teknik ini memungkinkan informan dapat mendefinisikan diri dan lingkungannya dengan menggunakan istilah-istilah sendiri (*by their own words*) yang tentu saja didasarkan pada kultur dan tradisi yang mereka anut. (Mulyana, 2002)

Selanjutnya dalam menganalisis data, penelitian ini mengacu pada prosedur analisis data Milles dan Huberman. Menurut Milles dan Huberman, analisis data dalam penelitian kualitatif, secara umum dimulai sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Unsur-unsur metodologi dalam prosedur ini sekaligus mencerminkan komponen-komponen analisis yang bersifat interaktif. (Huberman, 1992) Kegiatan analisis selama pengumpulan data dimaksud untuk menetapkan fokus di lapangan, menyusun temuan sementara, pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya, pengembangan pernyataan-pernyataan analitis dan penetapan sasaran-sasaran data berikutnya. Kemudian dari pengumpulan data (*data collection*) tersebut, direduksi (*data reduction*) sebagai upaya pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, dan mengabstrakkan data-data lapangan.

Dalam proses reduksi data, peneliti melakukan pemilihan atau pemetaan dengan membuat kategori-kategori berdasarkan permasalahan yang diteliti. Setelah hasil dari seperangkat reduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan sekumpulan informasi atau data yang disusun dan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan juga di verifikasi selama kegiatan penelitian berlangsung di lapangan, sehingga akan jelas bagaimana karakteristik data tersebut secara valid.

III. Hasil dan Pembahasan

Ngejot adalah sebuah tradisi berkirim makanan antara umat Hindu dan Umat Islam di Jembran-Bali. Interaksi sosial (*ngejot*) antar warga Hindu-Muslim di Jembran ini disebut *metetulung*, yang dapat diartikan sebagai interaksi sosial yang bertujuan untuk saling membantu, baik dalam kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial. Aktivitas saling membantu ini terjadi, ketika ada warga kampung atau warga desa adat memiliki pekerjaan atau hajat yang memerlukan bantuan tenaga dan biaya. Upaya saling membantu itu dilakukan baik diminta (*ngidih tulung*) atau tidak diminta (*mesuaka*). Walaupun tidak diminta, warga Jembrana biasanya memberikan bantuan secara sukarela karena mereka merasa bersaudara (*menyama*). Misalnya warga kampung yang memiliki ikatan kekerabatan dengan warga Banjar akan segera membantu ketika kerabatnya menyelenggarakan upacara-upacara adat. Sebaliknya *metetulung* ini juga akan dilakukan warga Banjar yang memiliki hubungan persaudaraan dengan warga Kampung. *Metetulung*, tidak hanya sebatas saling membantu dalam kegiatan bermasyarakat, tetapi juga dalam hal pengobatan dan pendampingan. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya warga yang beragama Hindu yang datang dan meminta bantuan pengobatan dan pendampingan kepada para *kai* atau ustaz di Jembrana. (wawancara dengan I Komang Arsana, tanggal 7 April 2019)

Penguat (*reinforcement*) hubungan masyarakat Muslim dan Hindu salah satunya melalui kearifan lokal yang mewujud dalam tradisi *ngejot*. Tradisi itu muncul ketika salah satu warga, baik Hindu maupun Muslim memiliki pekerjaan adat, mereka mengundang warga lain atau mengungkapkan rasa syukur dengan mengirimkan makanan. Ketika ada salah satu keluarga Muslim yang mengadakan acara pernikahan, kelahiran, atau perayaan, maka ia akan mengundang warga Hindu dan atau warga Muslim mengantarkan makanan. Selanjutnya, warga yang diundang pun akan hadir dengan membawa beras, gula, kopi (sembako) dan lain sebagainya.

Demikian halnya ketika dalam bulan Ramadan, salah satu bentuk penghormatan yang diberikan umat Hindu kepada warga Muslim adalah dengan *ngejot* makanan berbuka puasa, seperti; ketupat, buah, es *engkud* (air kelapa muda), dan lain sebagainya. (Sumiati, 2017) Jika dilihat dari sejarahnya, umat Islam melakukan *ngejot* bermula sejak masuknya Islam di Bali. Dari sini akhirnya terjadi akulturasi, asimilasi, komplementasi dan sublimasi kebudayaan sejak ratusan tahun silam, sehingga tradisi *ngejot* tidak saja dilaksanakan oleh umat Hindu di Jembrana, melainkan juga oleh umat Islam. *Ngejot* bagi komunitas Muslim, merupakan wujud dari rasa persaudaraan dan kemanusiaan kepada umat Hindu di Jembrana yang biasa dilakukan pada saat hari raya Idul Fitri, Idul Adha, atau ketika umat Islam mempunyai hajatan dan atau acara keagamaan lainnya.

Fenomena ini dibenarkan oleh I Komang Arsana, (Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia) Kabupaten Jembrana. Ia menuturkan,

Seringkali ketika saya sedang merayakan Hari Raya Galungan atau Kuningan dan acara hajatan lainnya, saya selalu berpikir untuk *ngejot* atau mengirim makanan kepada saudara-saudara saya yang beragama Islam, tentu saja jenis makanan yang akan saya berikan tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Dia juga menambahkan, bahwa dampak positif dari tradisi *ngejot* ini sangat luar biasa dalam menjaga kerukunan dan mempererat rasa persaudaraan antar sesama umat beragama dan tradisi ini tidak akan pernah hilang, karena pengenalan serta pengamalan tradisi ini sudah ditanamkan sejak dini terutama di lingkungan keluarga. (wawancara dengan I Komang Arsana, tanggal 7 April 2019)

Ali Rahman yang juga seorang Kelian Dinas (Kepala Lingkungan), di Desa Pengambengan, juga menguraikan tentang tradisi *ngejot* ini.

“Ketika saya masih menjadi karyawan di pabrik pengalengan ikan (sarden) di PT. Bali Maya Permai, dan jabatan saya adalah *supervisor* (kepala pengawas produksi) produksi sarden, dari 100 anak buah saya, 67 orang beragama Hindu, dan sisanya Muslim dan Budha. Nah ketika hari raya Galungan anak buah saya yang beragama Hindu pasti mengirim makanan kepada saya sambil bersilaturahmi, begitu pun saya yang seorang Muslim, akan melakukan hal yang sama kepada mereka ketika Hari Raya Idul Fitri dan hari raya lainnya. Hal ini sungguh merupakan sebuah tradisi di Jembrana yang mampu menciptakan kerukunan antar umat beragama.”

Menurutnya, tradisi *ngejot* ini adalah sebagai sarana penguat *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan antar sesama manusia), dan *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa setanah air). (wawancara dengan Ali Rahman, tanggal 10 April 2019) Tradisi ini telah terjalin dalam kurun waktu yang lama dan mencerminkan keakraban dalam kehidupan sehari-hari, yang secara tidak langsung memberikan dampak positif dalam memantapkan kerukunan hidup beragama yang telah diwujudkan selama ini. Terpeliharanya tradisi *ngejot* ini dapat dijadikan dasar untuk menciptakan kemesraan, kedamaian, serta menguatkan tali persaudaraan antara umat Hindu dan Islam di Jembrana.

Dengan mengantarkan makanan antar pemeluk agama pada hari-hari besar keagamaan, diharapkan dapat mempererat tali persaudaraan dan rasa kebersamaan antara satu dengan yang lainnya. Jika dilihat dari sejarahnya, tradisi *ngejot*, sebenarnya merupakan tradisi umat Hindu di Bali, yaitu memberikan makanan kepada para tetangga yang dilaksanakan masyarakat Hindu adat Bali. Ini adalah sebuah tradisi yang unik, turun-temurun dari masyarakat Pulau Bali. *Ngejot* juga dapat diasosiasikan sebagai makanan atau *jotan* kepada para tetangga dan sanak keluarga. Bagi umat Hindu tradisi ini di gelar biasanya pada peringatan hari-hari besar keagamaan, seperti Galungan, Kuningan, Nyepi dan lain sebagainya yang umumnya makanan yang diberikan tersebut, adalah makanan siap saji, kue serta buah-buahan di antaranya berupa urap, lawar dan daging babi. Tradisi ini merupakan simbol kemesraan dan tali kasih persaudaraan umat

Hindu di Bali. Dalam tradisi *ngejot*, keluarga yang akan atau sedang melaksanakan sebuah perayaan atau hajatan akan berbagi makanan dengan mengantarkannya langsung ke masing-masing rumah para tetangga dan sanak keluarga yang lain. Biasanya dilaksanakan sehari menjelang acara pelaksanaan, pada hari pelaksanaan, atau sehari setelah acara.

Tradisi *ngejot*, menggugah jiwa pelakunya untuk dapat mengayomi antar sesama. Hal ini bisa terlihat dari proses saling antar atau kirim makan. Jika ada seseorang yang mengirimkan makanan kepada orang lain, maka dengan sendiri orang yang menerima makanan tersebut, secara psikologi, mereka tergugah untuk mengirimkan kembali makanan kepada si pengirim tadi. Mengirimkan makan, merupakan *stimulus* (rangsangan) dan mengirimkan balik makanan kepada yang mengirimkan tersebut disebut *respons* (reaksi) yang dalam istilah Watson di sebut dengan *Stimulus-Respons Psychology* (S-R Psikologi). Walhasil, tradisi ini merupakan sebuah proses pendidikan yang didasarkan pada kebiasaan-kebiasaan (*habit*) yang di tentukan oleh dua hukum utama, *regency* (lingkungan) dan *frequency* (keterbiasaan).

Masyarakat Jembrana dalam kehidupan di keluarga, umumnya banyak menanamkan konsep gagasan dan nilai-nilai, serta pandangan hidup yang terdapat dalam filosofi hidup warga Jembrana, yaitu *Tri Hita Karana* (tiga penyebab kesejahteraan) meliputi; *Parahyangan* (berhubungan baik dengan tuhan), *Pawongan* (berhubungan baik dengan sesama manusia), dan *Palemahan* (berhubungan baik dengan alam). Pandangan hidup ini tertanam dalam psikologi setiap masyarakatnya. Bagi masyarakat Jembrana, *Ngejot* merupakan kearifan lokal yang bertujuan membantu dan atau menciptakan generasi untuk mengembangkan semua unsur potensi pribadinya baik spiritualitas, moralitas, sosialitas, rasa, maupun rasionalitas, serta menguatkan solidaritas antar umat beragama sehingga tercipta lingkungan dan situasi yang kondusif.

Penting dan strategisnya tradisi *ngejot* bagi masyarakat Jembrana-Bali, disebabkan, karena tradisi ini merupakan ajaran batin (kebatinan) yang amat memperhatikan aspek-aspek *educative-behavioristic-humanistic* yang mengarah pada penciptaan lingkungan yang damai sekaligus merupakan ciri-ciri orang yang berbudaya luhur, yang oleh masyarakat Jembrana dimulai dan ditanamkan sejak dari keluarga untuk dapat bermanfaat ke lingkungan yang lebih luas. (Rodriguez, 2013) Dalam teori behavioristik, lingkungan merupakan sumber belajar. Orang akan bereaksi jika diberikan rangsangan oleh lingkungannya. Jika stimulus (tradisi *ngejot*) dilakukan dalam jangka waktu yang cukup lama, niscaya akan berakibat pada berubahnya perilaku individu. Misalnya, kepercayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jembrana, bahwa melalui *ngejot* dapat membentuk karakter masyarakatnya karena di dalamnya terdapat aktivitas “saling” merespons dan menguatkan yang telah tertanam kuat karena dilakukan secara berulang-ulang dan terjadi sejak ratusan tahun silam.

Lingkungan yang kondusif tersebut tentunya sangat berpengaruh kepada perkembangan kejiwaan seseorang. Jika lingkungannya damai, indah, sejuk, dan menyenangkan, seperti terlihat dalam aktivitas *ngejot*, maka akan berdampak pada pembentukan psikologi yang mampu bersikap dewasa sesuai dengan apa yang dia hadapi di lingkungannya. *Ngejot* menstimulus psikologi seseorang yang akhirnya akan membuat orang tersebut merespons aktivitas tersebut untuk melakukan hal yang sama. Maka dari sini, tertanamlah kerangka pemikiran masyarakat Jembrana, bahwa untuk membentuk karakter humanis, pluralis, dan toleran, sarana yang digunakan adalah melalui tradisi *ngejot*. Seperti apa yang diungkapkan oleh I Komang Arsana dan Ali Rahman, bahwa *Ngejot* adalah sebuah tradisi yang dilakukan sejak turun-menurun, yang dapat membentuk karakter masyarakat Jembrana untuk selalu menjaga persaudaraan, toleransi, meskipun itu dilakukan oleh umat yang berbeda, yang dalam istilah Watson dikenal dengan istilah *Classical conditioning*.

Interpretasi *Classical conditioning* dalam teori pendidikan behavioristik (*stimulus-respons psychology*) Watson, menguraikan, bahwa syarat terjadinya proses belajar-mengajar adalah: *Pertama*, adanya dorongan (*drive*). Yaitu keinginan dalam diri seseorang untuk memenuhi kebutuhan yang sedang dirasakannya. Dalam konteks Jembrana, ini dapat dilihat dari aktivitas *ngejot* di mana para anggota masyarakat berkeinginan atau terdorong psikologinya untuk saling menghormati kepada masyarakat yang lainnya; *Kedua*, rangsangan (*stimulus*) adalah unsur yang datang dari luar individu. Hal ini bisa dilihat dari pemberian makanan kepada yang lain; *Ketiga*, reaksi (*respons*) bisa dilihat dari niat yang mewujudkan pada aksi seseorang yang ketika diberikan makanan, maka orang tersebut akan berbalik memberikan makanan pula kepada si pemberi; *Keempat*, penguat (*reinforcement*) melalui aktivitas ini, terjalin hubungan yang harmonis antar masyarakat khususnya masyarakat Hindu dan Muslim.

Lebih luas lagi, pendidikan sebenarnya bukanlah sebuah ibarat konstruksi bangunan, disusun dari kerangka dan bahan-bahan yang saling menopang, antara satu dengan yang lain, tetapi pendidikan adalah pembangunan sosok makhluk hidup yang mewadahi serta memfasilitasi perkembangan potensi-potensi mereka, sebagaimana untuk menumbuhkan tanaman bunga atau pepohonan, misalnya dengan cara menyuburkan tanahnya supaya segenap potensinya dapat berkembang. Namun berkaitan dengan pendidikan manusia, terdapat kekhususan-kekhususan yang sangat jauh berbeda dengan tumbuhan. Seseorang dapat mengembangkan potensi-potensi tertentu pada tumbuhan melalui penyuburan, pemupukan, dan pengairan, namun, pada manusia yang demikian itu memang dapat terjadi, tetapi sebagian potensinya dapat berkembang dan sebagian lagi membeku. (Muthahhari, 2011) Karena itu dibutuhkan ajaran batin yang dapat mencairkan kebekuan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia salah satunya melalui kearifan lokal yang dalam tulisan ini adalah *ngejot*.

Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (*cognitive*) untuk bertindak dan bersikap terhadap suatu objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Sebagai sebuah istilah, *wisdom* sering diartikan sebagai kearifan atau kebijaksanaan. *Wisdom* juga dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap objek atau peristiwa yang terjadi di lingkungannya. *Local* secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas. Sebagai ruang interaksi, kearifan lokal melibatkan pola-pola hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia dengan lingkungan fisiknya. (Ridwan, 2017)

Setiap masyarakat dalam kehidupannya memiliki kearifan sendiri yang dipergunakan sebagai pedoman untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain, ataupun dalam merespons lingkungannya. Kearifan sosial tersebut selanjutnya akan berperan sebagai modal sosial bagi masyarakat untuk menumbuhkan sikap saling percaya di antara mereka. (Dwijia, 2006) Sebagai modal sosial, kearifan lokal dapat dilihat dari dimensi pranata atau nilai dan dimensi jaringan sosial. Kearifan sosial dalam tatanan pranata umumnya dinyatakan dalam hubungan (relasi) yang terjadi antar masyarakat tanpa memandang agama maupun etnis seperti yang tercermin dalam filosofi orang Jembrana, yaitu *Tat Twam Asi* (kau adalah aku dan aku adalah kamu). Demikian juga terkait dengan konsep nilai yang mengatur hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia maupun manusia dengan alam sebagaimana terkandung dalam filsafat *Tri Hita Karana*. (wawancara dengan Ida Bagus Ketut Dharma Santika Putra, 5 Mei 2019)

Nilai-nilai yang mewujud pada karakter yang ada pada satu daerah dapat digali melalui proses pendidikan dengan melibatkan anggota keluarga dan seluruh anggota masyarakat. Karena pada hakikatnya, pendidikan merupakan tanggung jawab setiap anggota keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara, dalam rangka pembentukan generasi baru untuk kelangsungan umat manusia yang lebih baik. Ada tiga sifat penting dari pendidikan, yaitu; *Pertama*, pendidikan mengandung nilai dan memberikan pertimbangan nilai; *Kedua*, pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat; *Ketiga*, pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat. Dari sifat ketiga ini, maka ini lahirlah istilah pendidikan berbasis kearifan lokal atau etnopedagogi. (Sukmadinata, 2007)

Kearifan lokal (etnopedagogi) dapat dilihat dari landasan idiil Pancasila dan landasan konstitusional UUD 1945. Sejarah Indonesia memperlihatkan bahwa pada tahun 1928, ikrar "Sumpah Pemuda" menegaskan tekad untuk membangun Indonesia. Kenyataan sejarah dan sosial budaya ini, merupakan perwujudan kearifan lokal dalam wujud Bhineka Tunggal Ika yang dijadikan sebagai simbol pada lambang negara Indonesia. (Alam, 2013) Etnopedagogi atau pendidikan berbasis kearifan lokal berguna untuk

membangun peradaban bangsa yang bertujuan untuk memelihara keanekaragaman nilai dan budaya dalam kehidupan keluarga dan kehidupan bermasyarakat. Kearifan lokal juga bukanlah sekedar wacana, realitas yang implementasinya bukan hanya sekedar kata-kata, simbol atau slogan, tetapi merupakan tindakan cerdas untuk membangun peradaban bangsa Indonesia. (Setiyadi, 2013) Dapat diartikan bahwa dalam proses pendidikan berbasis kearifan lokal, maka hasil pendidikannya memiliki karakter yang sesuai dengan nilai luhur bangsa yang terambil dari kebudayaan daerah, yang dalam konteks Jembrana-Bali melalui tradisi *ngejot*.

Tradisi *ngejot*, tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi meluas sebagai pembudayaan (enkulturasi), yakni pembentukan karakter dan watak masyarakat Jembrana yang selanjutnya berkembang ke tingkat lebih luas yaitu secara nasional sehingga mampu menciptakan bangsa Indonesia lebih maju dan beradab. Pendidikan sebagai sebuah proses sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan, yang pada tataran selanjutnya, nilai-nilai tersebut diwariskan kepada anak dalam keluarga. Nilai-nilai yang dimaksud tentunya nilai-nilai yang selaras dengan kepentingan masyarakat, bangsa, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Gunawan, 2010)

Gambaran di atas, sebenarnya merupakan penafsiran dari apa yang pernah dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara, yang mendefinisikan pendidikan sebagai sebuah upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, sekaligus menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. (Dewantara, 1924) Maka berdasarkan definisi itu, terdapat relevansi positif antara teori pendidikan behavioristik John Broadus Watson terhadap pembentukan karakter melalui kearifan lokal (tradisi). Kearifan lokal Jembrana sebenarnya merupakan kearifan lokal yang berasal dari budaya Hindu-Bali dan budaya Islam yang masuk ke Jembrana. Sebagian budaya itu masih asli dan tetap berlangsung sampai sekarang. Sebagian lagi telah bercampur (akulturasi) dengan kebudayaan Hindu, sehingga memberi corak tersendiri bagi masyarakat Muslim dan Hindu Jembrana yang kemudian menjadi sebuah tradisi, melekat, mengakar pada setiap jiwa masyarakat Jembrana dan tidak pernah punah sampai sekarang. (wawancara dengan KH. Ahmad Damanhuri, tanggal 11 Mei 2019)

Dalam tradisi ini, terlihat sebuah mozaik budaya yang begitu indah. Maka jika dihubungkan dengan teori multikultural Issac Baer Bekson, yaitu *mosaic analogy*, tradisi ini tidak mengeliminasi antara perbedaan yang dimiliki oleh kedua umat beragama tersebut. Malah terlihat adanya pemahaman yang mendalam antar keduanya. Umat Hindu yang *ngejot* kepada umat Muslim, mereka tidak menyertakan daging babi dalam *Jotan* (hidangan)—padahal, daging babi awalnya merupakan hidangan wajib dalam *ngejot*—karena mereka tahu, bagi umat Muslim, daging babi haram hukumnya. Sementara bagi umat Muslim yang *ngejot* kepada umat Hindu, umumnya mereka

mengirimkan makanan cepat saji, karena mereka tahu, bahwa banyak ritual adat yang dilakukan ketika umat Hindu melaksanakan upacara keagamaan. Dari sini terlihat bahwa lingkungan yang baik akan berdampak kepada karakter yang baik pula.

Melihat potret tradisi *ngejot* masyarakat Jembrana, terdapat sebuah progresivitas pembelajaran yang berdampak pada pembentukan karakter. Jika dihubungkan dengan konteks Jembrana, maka karakter yang terbangun adalah karakter humanis, pluralis, dan pluralis. Sehingga terbangun sebuah model pendidikan damai berbasis kearifan lokal yang menjadikan setiap individu di dalamnya berwatak demokratis. Karena, bagi kedua umat beragama, *Ngejot* merupakan wujud dari tali kasih persaudaraan dan kemanusiaan, penguat *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan antar sesama manusia), dan *ukhuwah wathaniyyah* (persaudaraan sebangsa setanah air) antara umat Hindu dan Muslim di Jembrana.

IV. Kesimpulan

Penelitian menyimpulkan beberapa hal berikut. *Pertama*, kendati *ngejot* pada awalnya merupakan tradisi berkirim makanan yang berasal dari umat Hindu, tetapi dampak sosial sebagai akibat dari tradisi ini dirasakan juga oleh umat Islam yang kemudian umat Islam pun dengan senang hati melakukan aktivitas *ngejot* kepada umat Hindu sebagai bentuk dari proses komplementasi antar umat beragama; *Kedua*, adanya proses pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dapat ditemukan dalam tradisi *ngejot*; *Ketiga*, adanya relevansi teori pendidikan behavioristik John Broadus Watson terhadap pembentukan karakter manusia melalui tradisi *ngejot*. Hasil dari aktivitas ini adalah terciptanya karakter individu masyarakat Jembrana yang humanis, pluralis, dan toleran.

Dengan terus ditumbuh-kembangkannya tradisi *ngejot* ini, masyarakat Jembrana merasa tidak ada perbedaan dalam berinteraksi sosial. Yang membedakan di antara mereka hanya agama saja. Tetapi melalui aktivitas ini perbedaan agama di antara mereka tidak menjadi jurang pemisah dalam berinteraksi dan hidup bersama ditengah-tengah masyarakat.

Penelitian merekomendasikan pentingnya memikirkan kembali sebuah model pendidikan berbasis kearifan lokal (*ethnopedagogy*), setidaknya terkait dengan relasinya antara Muslim dan non-Muslim dengan menggunakan teori-teori pendidikan yang dianggap relevan, bahkan untuk umat beragama di Indonesia secara keseluruhan. Karena, sebenarnya, akar masalah dari konflik sosial, bisa jadi disebabkan dari ketidaktahuan setiap individu di masyarakat akan pentingnya manfaat dari model pendidikan yang berbasis kearifan lokal (*ethnopedagogy*). Manfaat yang dapat diambil dari relevansi teori pendidikan behavioristik dalam tradisi *ngejot* adalah selain menanamkan kembali atau mempertajam pandangan hidup satu masyarakat, melalui teori pendidikan

ini, akan tercipta sebuah proses asosiasi, integrasi, komplementasi, dan sublimasi yang kuat ditengah-tengah masyarakat yang multikultural.

Daftar Pustaka

- Alam, B. K. and Q. (2013). Local wisdom-based disaster recovery model in Indonesia. *International Journal of Disaster Prevention and Management*, 21(3), 351–369. <https://doi.org/10.1108/09653561211234525>
- Anwar, C. (2017). *Teori-Teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer* (1st ed.; Y. Arifin, ed.). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Azra, A. (2002). *Reposisi Hubungan Agama dan Negara: Merajut Kerukunan Antarumat* (I. Thaha, ed.). Jakarta: Kompas.
- Bailey, K. D. (1982). *Methods of Social Research*. New York: A Division of Macmillan Publishing Co. Inc.
- Berliner, G. and. (1979). *Educational Psychology* (2nd ed.). Chicago: Rand Mc. Nally.
- Dewantara, K. H. (1924). *Karya Ki Hajar Dewantara. Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbitan Taman Siswa.
- Dwijaja, I. N. (2006). *Revitalisasi Model Sosial Masyarakat Bali Berbasis Kearifan Lokal* (Suciana, ed.). Denpasar: Universitas Udayana Press.
- G, L. Y. S. G. and E. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Newbury Park: SAGE.
- Gunawan, A. H. (2010). *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Hubermen, M. M. dan M. (1992). *Analisis data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. USA: The Jossey-Bass.
- Mulyana, D. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muthahhari, A. M. (2011). *Dasar-dasar Epistemologi Pendidikan Islam* (1st ed.; A. Subandi, ed.). Jakarta: Sadra International Institut.
- Nasir, N. F. (1999). *Integrasi dan Konflik dalam Adat Pertanian Masyarakat Aceh* (I). Bandung: Gunung Djati Press.
- Ridwan, N. A. (2017). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Studi Islam Dan Budaya Ibda*, 5(1), 27–38.
- Rodriguez, G. M. (2013). Power and Agency in Education: Exploring the Pedagogical Dimensions of Funds of Knowledge. *Review of Research in Education*, 37, 87–120.
- Setiyadi, D. B. P. (2013). Discourse Analysis of Serat Klatidha: Javanese Cognition System and Local Wisdom. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, 4(13), 292–300.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (11th ed.). Bandung: ALPABETA.
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Sumiati, D. (2017). Intercultural Communication Based on Local Wisdom That Made the People of Bali Reject Sharia Tourism. *Asian Journal of Media and Communication*, 1(2), 137–146.
- Suwardi Endraswara. (2010). *Kearifan Lokal di Yogyakarta*. Yogyakarta: Penelitian Pemda DIY.

Saihu dan Mailana

Syah, M. (2009). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka.

Watson, J. B. (1998). *Behaviorism* (7th ed.). New Jersey: New Brunswick.

Yin, R. K. (2018). *Studi Kasus: Desain & Metode* (15th ed.; M. D. Mudzakir, ed.). Depok: Rajawali Press.

Wawancara

Wawancara dengan Ida Bagus Ketut Dharma Santika Putra, tanggal 5 Mei 2019

Wawancara dengan KH. Ahmad Damanhuri, tanggal 11 Mei 2019.

Wawancara dengan Ali Rahman, tanggal 7 April 2019.

Wawancara dengan I Komang Arsana, tanggal 7 April 2019